**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas latar belakang masalah yang berisi apa saja yang melatarbelakangi masalah tersebut. Selanjutnya akan membahas identifikasi masalah yang mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan dari latar belakang. Kemudian, batasan masalah dan batasan penelitian yang berisi pembatasan terhadap topik yang diteliti berdasarkan identifikasi masalah.

Bagian rumusan masalah akan merumuskan permasalah yang diteliti. Bagian terakhir akan membahas tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang berisi tujuan dan manfaat melakukan penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu kewajiban perusahaan yang terbuka *(go-public)* tak lain adalah membuat dan menerbitkan laporan keuangan. Suatu perusahaan menyajikan laporan keuangan, yang digunakan sebagai laporan yang memberi informasi yang berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang terkait dengan data keuangan atau kegiatan perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemilik perusahaan, dan pihak yang terkait lainnya. Oleh karena itu laporan keuangan tersebut harus bersifat wajar, mudah dipahami, dapat dipercaya, dan tepat waktu agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait, sehingga perlu peran akuntan publik sebagai pihak yang independen.

Pihak yang independen merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab dan peran sebagai penengah kepentingan pihak *principal* dengan pihak *agent* yang memiliki kepentingan yang berbeda. Agar tanggung jawab dan peran ini dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kemampuan dalam menghasilkan opini audit yang baik dan berkualitas untuk dapat digunakan dalam kalangan bisnis dan masyarakat luas.

Independen merupakan sikap yang harus dimiliki auditor untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil suatu keputusan. Auditor yang independen harus bebas dari pengaruh pihak-pihak yang terkait serta tidak memiliki hubungan yang lebih dengan klien dalam hal pekerjaan. Hubungan yang lebih ini dapat terjadi karena adanya kontrak yang terlalu lama atau terlalu sering berinteraksi dengan klien sehingga dapat menghilangkan sikap independen, dan akhirnya dapat berpengaruh pada pemberian opini audit yang tidak mencerminkan pada keadaan sesungguhnya.

Salah satu kasus pada tahun 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan SNP Finance ini melibatkan dua akuntan publik, yaitu Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan satu kantor akuntan publik, yaitu KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan, yang merupakan partner lokal dari KAP internasional Deloitte. AP tersebut dalam pengauditan laporan keuangan SNP Finance memberikan opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, SNP Finance dalam menyajikan laporan keuangannya tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga membuat banyak pihak yang mengalami kerugian (www.cnbcindonesia.com).

Terdapat juga beberapa kasus lain, seperti kasus pada PT Kimia Farma ditahun 2002, PT Indofarma pada tahun 2004, PT Great River pada tahun 2005. Kasus-kasus tersebut membuktikan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan kegagalan auditor dalam mengungkapkan kasus tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibuatkan peraturan yang mengatur mengenai kewajiban melakukan *auditor switching,* agar independensi seorang auditor tidak terganggu*. Auditor switching* ini sendiri merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* ada yang bersifat wajib *(mandatory)* yang terjadi karena adanya suatu peraturan yang mengatur dan ada yang bersifat sukarela *(voluntary)* yang terjadi bukan karena adanya suatu peraturan.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan pergantian auditor yang diberlakukan secara periodik. Peraturan pergantian ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang merupakan amandemen atas Keputusan Mentri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003. Menteri keuangan menetapkan, pemberian jasa audit yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Pada Tahun 2015 diterbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang menetapkan, pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

*Auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* menimbulkan suatu pertanyaan, sebenarnya apa yang menyebabkan pergantian tersebuttanpa didasari oleh suatu peraturan yang mengatur. Sementara fakta mengenai pergantian ini tidak pernah diungkapkan dalam laporan keuangan. Pergantian ini bisa saja terjadi karena faktor-faktor tertentu, baik dari pihak klien maupun dari pihak auditor yang bersangkutan di luar ketentuan peraturan yang berlaku.

Terdapat juga fenomena yang berkaitan dengan *auditor switching* secara *voluntary* di Indonesia, yaitu pada PT Inovisi Infracom Tbk yang terjadi pada tahun 2015. PT Inovisi Infracom Tbk melakukan pergantian KAP dikarenakan untuk meningkatkan kualitas penyampaian laporan keuangan agar sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Pada tahun 2013, PT Inovisi Infracom Tbk menggunakan KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan kemudian melakukan *auditor switching* pada tahun 2014 yaitu, KAP Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) (finance.detik.com). Menurut Karliana et al. (2017), PT Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching*, karena mendapatkan opini audit tidak wajar yang disebabkan oleh adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan pada bagian rumus perhitungan aktiva tetap.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary,* antara lain *audit delay*, opini audit, *financial distress*, profitabilitas, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, serta *fee* audit.

Salah satu faktor yang pertama berupa *audit delay.* Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan laporan audit. Apabila auditor terlambat dalam menyelesaikan laporan audit, maka akan menyebabkan publikasi laporan keuangan perusahaan mengalami keterlambatan, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching.* Hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018), menyatakan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan menurut hasil penelitian Arisudhana (2017) serta Ruroh (2016), menyatakan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Selanjutnya berupa opini yang diberikan oleh pihak auditor. Pada dasarnya manajemen suatu perusahaan menginginkan pendapat yang baik atau opini wajar tanpa pengecualian sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka perusahaan kemungkinan besar akan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian Karliana et al. (2017), Wildan (2017), Putra dan Trisnawati (2016), Pratini dan Astika (2013), serta Pelu (2012), menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018), Faradila dan Yahya (2016), serta Putra (2014), menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Apabila perusahaan mendapat opini audit diluar opini wajar tanpa pengecualian juga dapat menyebabkan *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian*.* Hasil penelitian Ibrahim (2016) serta Rachmanda et al. (2016), menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay,* sedangkan menurut hasil penelitian Lestari et al. (2017), menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay.*

Tidak hanya opini audit, kesulitan keuangan *(financial distress)* yang dialami oleh suatu perusahaan juga dapat memicu terjadinya *auditor switching*. *Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam dalam kebangkrutan. Berdasarkan Hasil penelitian Faradila dan Yahya (2016), Putra dan Trisnawati (2016), Nugroho dan Ghozali (2016), Nindyas (2015), Yasinta (2015), Putra (2014), serta Pelu (2012), menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan menurut hasil penelitian Ruroh (2016), Dwiyanti dan Sabeni (2014), serta Pratini dan Astika (2013), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Perusahaan mengalami kesulitan keuangan juga berdampak terhadap bertambah panjangnya *audit delay* dikarenakan kondisi perusahaan yang tidak memadai sehingga cenderung memiliki risiko audit yang tinggi, membuat auditor lebih hati-hati dalam memberikan opini. Hasil penelitian Syofiana (2018), menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay,* sedangkan menurut hasil penelitian Abadi (2018) serta Praptika dan Rasmini (2016), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay.*

Selain *financial distress,* terdapat juga profitabilitas yang diukur dengan ROA *(return on asset).* ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada kondisi tertentu. Tinggi rendahnya nilai profitabilitas dalam suatu perusahaan, dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching.* Jika profitabilitas suatu perusahaan semakin rendah, maka akan menyebabkan terjadinya *auditor switching.* Hasil penelitian Wildan (2017), menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*,sedangkan menurut hasil penelitian Arisudhana (2017), Nindyas (2015), serta Pelu (2012), menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Tinggi rendahnya tingkat laba yang dihasilkan dalam perusahaan, umumnya dapat mempengaruhi kecepatan waktu pengerjaan pengauditan laporan. Semakin rendah profitabilitas yang didapatkan oleh suatu perusahaan akan menyebabkan *audit delay* yang semakin panjang. Hasil penelitian Rachmanda et al. (2016), menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *audit delay,* sedangkan menurut hasil penelitian Ibrahim (2016), menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selanjutnya pergantian manajemen yang merupakan pergantian dewan direksi yang dikarenakan berakhirnya masa jabatan, diberhentikan, ataupun berhenti karena kemauan sendiri. Umumnya jika terjadi pergantian manajemen, maka akan terjadi berbagai perubahan kebijakan dalam keuangan, akuntansi dan KAP yang mengaudit pun akan mengalami perubahan. Hasil penelitian Nugroho dan Ghozali (2016) serta Putra dan Trisnawati (2016), menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan menurut hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018), Udayani and Badera (2017), Ruroh (2016), Dwiyanti dan Sabeni (2014), Pratini dan Astika (2013), serta Pelu (2012), menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Adapun pertumbuhan perusahaan merupakan penunjukan atas kemampuan tingkat kekuatan dari perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan adanya pertumbuhan perusahaan, tentu kegiatan operasional perusahaan tersebut menjadi semakin kompleks dan semakin membutuhkan auditor yang berkualitas. *Auditor switching* akan terjadi apabila auditor perusahaan klien tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perusahaan klien. Hasil penelitian Wijanarko dan Sari (2018), Putra dan Trisnawati (2016), Yasinta (2015), Putra (2014), serta Pelu (2012), menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan menurut hasil penelitian Faradila dan Yahya (2016) serta Nugroho dan Ghozali (2016), menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Ukuran KAP dapat juga berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga mungkin saja terjadi *auditor switching*. KAP dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *big-*4 dengan *non big*-4. Beberapa perusahaan menganggap bahwa KAP *big*-4 memiliki tingkat independensinya yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big-*4. Hasil penelitian Putra dan Trisnawati (2016) serta Pratini dan Astika (2013), menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan menurut hasil penelitian Wildan (2017) serta Ruroh (2016), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching.*

*Fee* auditmerupakan sesuatu hasil yang diterima oleh auditor atas pekerjaan yang ditelah dilakukannya. *Fee* audit ini dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching,* dimana jika *fee* yang dibayar terlalu tinggi ataupun ketidakmampuan perusahaan membayar *fee* tersebut, maka akan membuat perusahaan tersebut melakukan pencarian ke KAP yang *fee* nya lebih rendah. Hasil penelitian Karliana et al. (2017), Udayani and Badera (2017), serta Dwiyanti dan Sabeni (2014), menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching,* sedangkan hasil penelitian Syofiana (2018), menyatakan bahwa *fee* auditberpengaruh terhadap *auditor switching.*

Oleh karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching* secara *voluntary,* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pengaruh opini audit, *financial distress*, profitabilitas terhadap *auditor switching* dengan *audit delay* sebagai variabel *intervening.*

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?
6. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*?
7. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?
8. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
9. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
10. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*?
11. Apakah profitabilitas(ROA)berpengaruh terhadap *audit delay*?
12. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*?
7. Apakah profitabitias (ROA) berpengaruh terhadap *audit delay*?
8. Apakah *audit delay* menjembatani hubungan opini audit terhadap *auditor switching*?
9. Apakah *audit delay* menjembatani hubungan *financial distress* terhadap *auditor switching*?
10. Apakah *audit delay* menjembatani hubungan profitabilitas (ROA) terhadap *auditor switching*?
11. **Batasan Penelitian**

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan pada aspek sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Obyek penelitian adalah laporan keuangan *audited* periode 31 Desember 2015-2017.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini menjadi “Apakah opini audit, *financial distress,* profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching* dengan *audit delay* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis membuat tujuan melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching.*
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching.*
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *auditor switching.*
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching.*
5. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit delay.*
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay.*
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA)terhadap *audit delay.*
8. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* yang dijembatani oleh *audit delay*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* yang dijembatani oleh *audit delay*.
10. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *auditor switching* yang dijembatani oleh *audit delay.*
11. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* dan *audit delay*.
2. Bagi Profesi Akuntan Publik
3. Sebagai bahan informasi pada profesi Akuntan Publik tentang praktik *auditor switching* dan *audit delay* yang dilakukan di perusahaan.
4. Diharapkan dapat meningkatkan independensi dan obyektifitas terhadap KAP, dalam melaksanakan audit.
5. Bagi Akademisi
6. Diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan mengenai *auditor switching* dan *audit delay*.
7. Diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat menjadi perbandingan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* dan *audit delay.*